

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu individu dengan individu lainnya dalam proses kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak terlepas dari berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain. Dalam berkomunikasi manusia menggunakan bahasa. Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain.¹ Terdapat dua cara yang dilakukan manusia dalam berkomunikasi yaitu secara verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik tulisan atau lisan.² Bentuk komunikasi verbal yaitu dengan mengucapkan kata-kata secara lisan dan langsung kepada lawan bicara. Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata.³ Bentuk komunikasi non verbal meliputi bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, dan informasi suara.

Berdasarkan penjabaran sebelumnya, bahwa bahasa sebenarnya memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Kerena, bahasa digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi serta beradaptasi dan bersosialisasi dalam masyarakat.

¹Walija Wibowo, *Manajemen Bahasa* ([t.c]; Jakarta: [t.p], 1996), h. 4

²Triindah Kusumawati “Komunikasi Verbal dan Non Verbal, *Al-Irsyad*; Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, Desember, 2015, h. 84.

³*Al-Irsyad*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, Desember, 2015, h. 90.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengenali banyak hal, terlepas dari itu pendidikan juga menjadi kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan harus dilaksanakan sebaik mungkin dengan mengarahkan berbagai faktor yang menunjang terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Kemajuan akan pendidikan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan pertumbuhan serta perkembangan ke arah yang lebih maju dan mengikuti tuntutan zaman.

Sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-undang No: 20 tahun 2003, pasal 3 menyebutkan:

Pendidikan nasional memiliki fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Demikian pula dengan peranan pendidikan Islam, Islam sebagai agama menyeruh kepada umatnya agar selalu menuntut ilmu. Bahkan seruan itu adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Berilmu diperuntukkan untuk seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik laki-laki ataupun perempuan, di mana dan kapan pun ia berada selagi ia masih hidup. Bagi orang yang berilmu memilikibanyak keutamaan

⁴UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal I ayat I ([t.c]; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 2.

yang diberikan oleh Allah swt salah satunya mendapatkan kemudahan jalan ke surga.

Berdasarkan sabda Rasulullah saw :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ (رواه مسلم)

Artinya: “Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)⁵

Sebagaimana hadis sebelumnya bahwa orang yang menuntut ilmu sama dengan mereka sedang menempuh perjalanan untuk menuju ke surga, maka dari itu para malaikat sangat senang dengan orang yang bersemangat dan rajin menuntut ilmu.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan berdasarkan Islam. Sumbernya yang berurutan yaitu Al-qur’an, hadits dan akal. Oleh karena itu, orang Islam mengambil Al-qur’an sebagai dasar kehidupannya untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Inilah pula yang dijadikan dasar bagi Ilmu Pendidikan Islam.⁶

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan manusia sebagaimana pendidikan menghantarkan kepada terciptakan keahlian khusus dan mampu bersaing dengan manusia lain dalam meraih kesuksesan di masa depan. Terkadang manusia tidak mementingkan pendidikan, yang mengakibatkan mutu pendidikan menjadi sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya motivasi manusia dalam belajar.

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat kompleks, pembelajaran bukan hanya sekedar penyampaian materi, pembentukan karakter,

⁵Imam An-Wawi, *Riyadhus Shalihin*, ter. Arif RahmanHakim, dkk. (Solo: Insan Kamil, 2011), h, 604. HR.Muslim: no.2699.

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* ([t.c]; Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992), h. 12.

pemanfaatan sarana dan prasarana, akan tetapi dalam proses pembelajaran guru juga harus memahami prinsip belajar, tanpa memahami prinsip tersebut seorang guru akan kesulitan untuk menyusun strategi pembelajaran, media pembelajar dan teknik evaluasi sesuai dengan materi pembelajaran secara tepat. Bertolak dari inilah kualitas yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Dimulai dari panduan pendidik dalam hal mengajar yang menunjang hingga pada pelaksanaannya di dalam kelas.

Dalam dunia pendidikan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Dalam strategi pembelajaran mencakup pendekatan model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.

Proses pembelajaran cenderung tidak lepas dari metode ceramah yang mengakibatkan rendahnya percaya diri siswa, siswa cenderung merasa bosan saat belajar, proses pembelajaran yang monoton serta hasil dan tujuan pembelajaran tidak begitu maksimal dalam pencapaiannya.

Salah satu teori yang dikenal dengan nama *Experiential Learning* yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan mutu pembelajaran. Strategi *Experiential Learning* berorientasi pada pembelajaran berbasis pengalaman. Sehingga dengan adanya pengalaman siswa dapat dengan mudah memahami isi serta tujuan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Experiential learning adalah proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran. *Experiential*

learning adalah pembelajaran yang dilakukan melalui refleksi dan proses pembuatan makna dari pengalaman langsung.⁷ Dengan adanya pengalaman siswa juga mampu mengaplikasikan pengalaman, dan secara tidak langsung siswa merasa akan merasa termotivasi dalam meningkatkan percaya diri mereka dalam belajar.

Sikap percaya diri merupakan hal utama yang dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri seseorang terhadap segala aspek kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan dengan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.⁸ Sikap percaya diri sangat perlu dikembangkan seorang siswa guna menghadapi tantangan zaman. Dengan adanya strategi *Experiential learning* sangat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan rasa percaya diri karena siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penggunaan metode dalam pembelajaran yang monoton mengakibatkan proses pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik sehingga rasa percaya diri siswa menurun dan kurangnya juga kegiatan ekstrakurikuler dalam pengembangan siswa di dalam sekolah.

Berdasarkan hal tersebut Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Implementasi Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 20 Bone” yang

⁷Nur hidayah dan Adi Atmoko, *Landasan Sosial Budaya Dan Psikologi Pendidikan Terapannya Di Kelas* (Cet. 1; Malang: Gunung Samudera, 2014), h. 105.

⁸Hakim dan Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Cet. I; Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

menjadi judul skripsi ini. Sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai bahan cerminan bagi mereka yang terlibat dalam proses pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah yang diangkat oleh penulis yaitu bagaimana “Implementasi Strategi Pembelajaran *Experiential Learning* pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas X di SMA Negeri 20 Bone”. Merujuk pada permasalahan pokok tersebut, penulis menganggap perlu adanya sub masalah dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk implementasi strategi pembelajaran experiential learning dalam pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 20 Bone?
2. Bagaimana upaya peningkatan rasa percaya diri siswa melalui pembelajaran *Experiential Learning* pada pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 20 Bone?

C. Definisi Operasional

Strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai.⁹ Strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan, serta merupakan suatu pendekatan yang semua berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan serta eksekusi dalam aktivitas yang memiliki kurun waktu tertentu.

Experiential learning didefinisikan sebagai peran dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, pengetahuan dihasilkan dari kombinasi memahami dan mentransformasikan pengalaman “*experience*”.¹⁰ *Experiential*

⁹Dafid, “Strategi Manajemen”, dalam Nyoman Mariantha, *Manajemen Biaya: Cost Management* (Cet. 1; [t.t]: Celebes Media Perkasa, 2018), h. 121.

¹⁰David A. Kolb, “Experiential Learning”, dalam Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Cet. 1; Jakarta: Kencana 2008), h. 127.

Learning sebagai model yang membantu pendidik dalam mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut siswa dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Experiential learning adalah suatu pendekatan yang dipusatkan pada siswa yang dimulai dari landasan pemikiran bahwa orang belajar dari pengalaman, dan untuk pengalaman belajar yang akan benar-benar efektif harus menggunakan seluruh roda belajar, dari pengaturan tujuan, melakukan observasi dan eksperimen, memeriksa ulang dan perencanaan tindakan, hal ini sejalan dengan keterampilan proses sains. Pengalaman merupakan jantung kehidupan manusia yang akan menghantarkannya ke arah pertumbuhan dan kedewasaan.¹¹ Dengan penerapan pembelajaran yang dilakukan hal tersebut mampu memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan melalui pengalaman, memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹² Pendidikan agama Islam di sini bukan hanya sekedar hanya berfokus kepada pemberian pendidikan saja kepada siswa akan tetapi bagaimana pembelajaran

¹¹Anisah Basleman dan Syamsu Mappa, *Teori Belajar Orang Dewasa* (Cet.1; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 115.

¹²Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 1; Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019), h.7.

tersebut dipahami, dipraktikkan, dan diaplikasikan oleh siswa dalam aspek kehidupannya.

Percaya diri merupakan hal penting, dengan percaya diri siswa dapat meraih kesuksesan dalam menghadapi kehidupan yang semakin menantang. Percaya diri adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Percaya diri yaitu salah satu aspek kepribadian yang berfungsi untuk mendorong siswa dalam meraih kesuksesan yang terbentuk melalui proses belajar siswa dalam interaksinya dengan lingkungan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang dia peroleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri juga berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi.¹³ Konsep diri merupakan pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri berarti kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi.¹⁴ Konsep diri ini juga mengarah pada pemahaman individu terhadap diri sendiri meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri moral etik, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai.

¹³Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial Jilid 1* (Cet. X; Jakarta: Erlangga, 2004), h. 164.

¹⁴Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* ([t.c]; Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 138.

Berdasarkan hal tersebut defenisi oprasional dapat diartikan sebagai salah satu strategi yang efisien yang perlu digunakan seorang guru dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa, karena dengan penerapan tersebut maka siswa akan merasa tertantang dan termotivasi dalam mencari pengalaman nyata dan siswa juga mampu mengaplikasikasn apa yang mereka dapatkan.

D. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk implementasi strategi pembelajaran *experiential learning* dalam pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 20 Bone.
- 2) Untuk mengetahui rasa percaya diri siswa melalui pembelajaran *Experiental Learning* pada pembelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 20 Bone.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi tentang penerapan strategi pembelajaran *Experiential learning* sebagai sarana mediator pembelajaran bagi siswa dan kesadaran akan pentingnya tingkat percaya diri siswa untuk tujuan pembelajaran.
- 2) Secara efisien, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan informasi dan masukan terhadap guru (pendidik) serta di kalangan pembaca tentang pengimplementasian strategi pembelajaran *Experiential learning* dalam meningkatkan percaya diri siswa.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang baru, akan tetapi penulis berusaha untuk menemukan teori-teori atau temuan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, hal ini merupakan yang kirannya dapat di jadikan sebagai data rujukan atau pendukung bagi penelitiannya. Hasil penelitian terdahulu yang hampir memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fahmi Maulana dengan judul *“Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA Materi Energi dan Perubahannya Siswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang”*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Model *Experiential learning* merupakan sebuah model yang sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya, karena model tersebut menggunakan pengalaman peserta didik yang dapat mempermudah memahami materi serta mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu model *Experiential learning* dapat membuat pengalaman baru yang berkesan pada diri peserta didik dan menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.¹⁵ Dari penelitian Muh. Fahmi Maulan terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nantinya, yaitu sama-sama membahas tentang *Experiential learning*. Untuk perbedaannya yaitu terlihat sangat jelas, karena

¹⁵Muh. Fahmi Maulana, *Implementasi Model Experiential Learning dalam Pembelajaran IPA Materi Energi dan Perubahan Siswa Kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang* (Skripsi Sarjana, Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), h.73.

penelitian yang dilakukan oleh Muh. Fahmi Maulana menerapkan *Experiential learning* tersebut pada mata pelajaran IPA, sedangkan penulis di sini menerapkan pada mata pelajaran PAI.

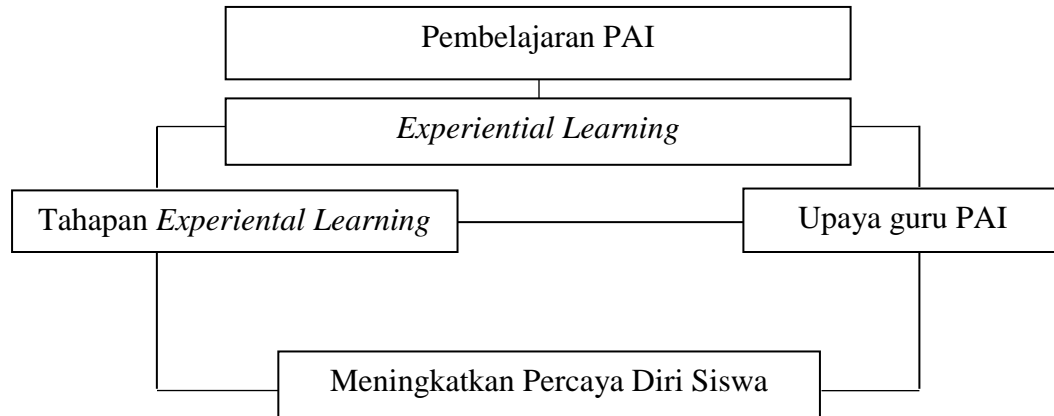
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana dengan judul “*Peranan Guru Bk Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Man Lubuk Pakam*”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi peserta diri merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu, jika siswa telah memiliki rasa percaya diri, maka siswa tersebut telah siap menghadapi dinamika kehidupan yang penuh dengan tantangan. Sikap yakin kemampuan diri sendiri, tidak menutupi kelemahan diri dapat menghantarkan siswa untuk memaksimalkan dirinya. Sehingga siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi sesuai dengan kemampuannya akan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, mampu membuat perencanaan diri akan masa depan, bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.¹⁶ Dari penelitian Fitriana terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nantinya, yaitu sama-sama membahas tentang percaya diri siswa. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriana melihat dari aspek bagaimana peran guru BK dalam membangun kepercayaan diri siswa, sedangkan penulis menggunakan salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri siswa.

¹⁶Fitriana, *Peranan Guru Bk Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Man Lubuk Pakam* (Skripsi Sarjana, Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan), h. xii

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nadidah Twindayaningrum dengan judul “ *Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di SMA Piri I Yogyakarta*” Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian adalah layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa yaitu dengan metode *teaching group*, yang pada pelaksanaannya menggunakan empat tahap, tahap yang pertama yaitu tahap pembentukan, tahap kedua yaitu peralihan, tahap yang ketiga yaitu inti kelompok atau tahap kerja, tahap yang keempat yaitu tahap pengakhiran. Dengan adanya bimbingan kelompok siswa dapat mengenali potensi yang dimilikinya belajar mendiskusikan masalah dalam kelompok, dan menghargai pendapat masing-masing anggota kelompok, sehingga siswa dapat lebih percaya diri.¹⁷ Dari penelitian Nadidah Twindayaningrum terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis nantinya, yaitu sama-sama membahas tentang percaya diri siswa. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nadidah Twindayaningrum melihat dari aspek bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan percaya diri siswa.

¹⁷ Nadidah Twindayaningrum, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di SMA Piri I Yogyakarta* (Skripsi Sarjana, Program Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), h. xii.

F. Kerangka Pikir



Agama Islam mengajarkan untuk bertanggung jawab, sebagaimana tertera pada teks aturan agama dalam hal ini Al-qur'an. Agama Islam dalam dunia pendidikan pembelajaran agama Islam diajarkan oleh guru PAI. Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar perlu adanya strategi yang digunakan, salah satunya strategi pembelajaran *Experiential learning*. Strategi ini berpusat pada pengalaman guru, adapun tahapan *Experiential learning* yakni, pengalaman konkret di mana seorang guru mampu mengarahkan siswa dalam mencari pengalaman nyata, observasi refleksi yaitu mengamati sebelum membuat sesuatu, konseptualisasi abstrak yaitu seorang guru mampu mengarahkan siswa dalam mengonsep sesuatu, percobaan aktif atau tahapan implementasi yakni kemampuan untuk melaksanakan sesuatu, dengan strategi ini sangat berperan aktif dalam meningkatkan percaya diri siswa, karena siswa aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu perlu adanya upaya guru PAI dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu unsur yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode penelitian dijadikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dan menganalisis

data yang dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Adapun bagian-bagian metode penelitian dalam draf ini yaitu.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸ Penelitian kualitatif ditujukan untuk menganalisis fenomena, aktivitas, sosial, sikap, persepsi ataupun pemikiran seseorang secara individual ataupun kelompok.

b. Pendekatan Penelitian

1) Pendekatan Pedagogik

Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar, kelak mampu secara mandiri untuk menyelesaikan masalah dalam hidupnya.¹⁹ Pendekatan ini digunakan penulis karena dalam proses penelitian akan melibatkan siswa dan pendidik.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Cet.XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h.15.

¹⁹Uyoh Sadullah dan Agus Muharam, *Pedagogik: Ilmu Mendidik* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2.

2) Pendekatan Psikologis

Psikologis atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.²⁰ Pendekatan ini digunakan karena penulis akan melibatkan aspek kejiwaan atau tingkah laku manusia.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang penulis akan teliti yaitu SMAN 20 BONE.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh dari lokasi penelitian. Definisi data hampir sama dengan informasi, hanya saja informasi lebih ditonjolkan dari segi pelayanannya, sedangkan data lebih menonjolkan dari aspek materi.²¹

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.²² Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa SMAN 20 BONE, kelas X.

²⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed. I (Cet. VIII; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 50.

²¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. I (Cet.III; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 119.

²²S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 29.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengukuran variabel penelitian memiliki peranan penting dalam memperoleh informasi yang tepat dan terpercaya.²³ Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan peneliti adalah:

- a. Pedoman observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan sesuatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki.²⁴ maka instrumen yang digunakan pada umumnya berupa kamera dan lain-lain.
- b. Panduan wawancara, yaitu pertanyaan yang akan disampaikan oleh pewawancara kepada narasumber secara lisan dalam hubungan tatap muka.²⁵ Panduan juga dapat diartikan sebagai pedoman, Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung antar peneliti dengan informan menggunakan alat rekaman yaitu *tape recorder* atau sejenisnya.
- c. Alat dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data dengan cara melihat dokumen secara tertulis.²⁶ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁷ adapun instrumen yang digunakan berupa kamera dan catatan lapangan.

²³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. h. 34.

²⁴Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Cet. IV; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), h. 69.

²⁵Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 213.

²⁶Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, h. 69.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 329.

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen

No.	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Penerapan Strategi <i>Experiential Learning</i>	Tahapan <i>Experiential Learning</i>	a. Tahapan pengalaman konkrit b. Tahap pengamatan aktif dan reflektif c. Tahap konseptualisasi d. Tahap eksperimentasi aktif
		Upaya Guru PAI	a. Mendidik b. Membimbing c. Mengarahkan d. Mengevaluasi
	Percaya Diri	Faktor-faktor Percaya Diri	a. Pola Asuh b. Sekolah c. Teman Sebaya d. Masyarakat e. Pengalaman

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data.²⁸ Dalam rangka pengumpulan data yang diperlukan dalam pembahasan draf skripsi ini, maka penulis terjun langsung penelitian untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini. Metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁸Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian (Bidang Sosial-Administrasi-Pendidikan)* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 85.

- a. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.²⁹ Hal ini dilakukan untuk melihat secara langsung mengenai strategi *Experiential learning* pada pembelajaran PAI dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas X Di SMAN 20 BONE.
- b. Wawancara, yaitu bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan materi.³⁰ Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang masalah yang akan diteliti, dengan mengadakan tanya jawab terhadap pihak-pihak yang mengetahui tentang masalah yang diteliti. Teknik ini umum digunakan dalam penelitian karena tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan bertanya langsung kepada informan.
- c. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data atau informasi melalui dokumen, laporan dan catatan tertulis menyangkut masalah yang sedang dikaji.³¹ Dalam proses dokumentasi akan dilakukan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen pendukung dalam pembelajaran dengan penerapan *Experiential learning*.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan oleh penulis akan diolah sesuai dengan kemampuannya, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja

²⁹S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 158.

³⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 180.

³¹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XX; Yogyakarta: Percetakan Andi, 1987), h. 202.

dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya, menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan hal-hal yang penting dan yang dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³²

Pada saat penulis melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan observasi, membuat catatan lapangan bahkan ketika berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang akan diolah. Adapun teknik dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.³³

b. Penyajian Data (*data display*).

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antara kategori bagian dan sejenisnya. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya.

³²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Cet. XX; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 248.

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92.

c. Penarikan Simpulan

Simpulan dalam penelitian bukanlah merupakan suatu karangan atau diambil dari pembicaraan-pembicaraan lain, akan tetapi hasil suatu proses tertentu yaitu menarik, dalam arti memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain.³⁴

Menarik simpulan penelitian selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan simpulan harus didasarkan atas data, bukan atas keinginan peneliti. Sebuah kesalahan besar apabila dalam penarikan kesimpulan mengikuti keinginan peneliti atau dengan cara memanipulasi data.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*, Ed. Revisi (Cet. XIV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 385.